

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menawarkan banyak jenis kegiatan wisata, salah satunya adalah wisata minat khusus. Wisata minat khusus adalah bentuk perjalanan dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai suatu jenis objek atau kegiatan yang dapat ditemui dan dilakukan di lokasi atau daerah tujuan wisata tersebut (Hall & Weiler, 1992:112). Menurut Douglas et. al (2001:15), wisata minat khusus adalah alternatif wisata selain wisata masif yang pengalaman rekreasinya disesuaikan dan didorong oleh minat khusus individu ataupun kelompok. Objek wisata dalam wisata minat khusus memiliki potensi petualangan dan terlibat secara fisik serta emosional dalam suatu kegiatan *adventure tourism* yang dapat dikembangkan di dalamnya (Read dan Wall, dalam Trauer, 2006:47).

Adventure tourism sendiri menurut *Adventure Travel Trade Association*, adalah aktivitas wisata dimana wisatawan melakukan kegiatan meliputi aktivitas fisik, pertukaran budaya, atau aktivitas di alam.

Adventure tourism menurut Attarian (2012:2), adalah aktivitas yang memiliki tingkat risiko yang tinggi.

Sebagai sebuah negara yang disebut sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas total wilayah yaitu 7,81 juta km² dengan pembagian yaitu 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), Indonesia memiliki 17.499 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia merupakan suatu negara dengan luas perairan lebih besar dari pada luas daratan, maka dari itu Indonesia memiliki potensi dalam aktivitas pariwisata petualangan di laut, salah satu kegiatan *adventure tourism* di laut adalah *scuba diving*.

Wisata selam atau *scuba diving* di Indonesia terbilang sudah populer. Hal ini dikuatkan dengan diperolehnya *The Most Popular Dive Destination* oleh *Dive Magazine* pada tahun 2019. Indonesia meraih penghargaan untuk kategori destinasi terbaik, dan kategori *dive resort* terbaik. Untuk kategori *liveaboard*, Indonesia menempati posisi *runner up*.

Menurut Swarbrooke (2003:55) *scuba diving* merupakan salah satu *hard adventure activities* dalam wisata minat khusus. *Scuba diving* dapat diartikan sebagai wisata selam yang merupakan bagian dari wisata tirta karena berhubungan langsung dengan air atau dilakukan di perairan pantai, danau, dan sebagainya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014:1).

Namun, perlu digarisbawahi bahwa *scuba diving* merupakan aktivitas yang memiliki risiko yang cukup tinggi. Karena *scuba diving* merupakan salah satu *hard adventure activities* dalam wisata minat khusus, *diving* memiliki potensi risiko. Menurut *Professional Association of Diving Instructors/PADI* (2017:1) *scuba diving* adalah aktivitas yang memiliki risiko dan membutuhkan standar keselamatan yang tepat untuk mengurangi risikonya.

Menurut Queensland Tourism dalam Cahyadi (2014:128), risiko adalah peluang terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Tetapi risiko sendiri meliputi pengalaman universal dan tidak dapat dihindari (Edwards dan Bowen dalam Cahyadi, 2014:126).

Di Indonesia, media menyebutkan dari tahun ke tahun jumlah kecelakaan dalam wisata selam bervariasi. Korban meliputi penyelam lokal maupun mancanegara sepanjang tahun 2017 terdapat sedikitnya 8 korban kecelakaan yang diakibatkan beberapa hal, antara lain kepanikan, tertelan banyak air laut, dan terbawa arus di dalam laut (Siaran Pers, 2018:1). Bahkan, menurut ketua Perkumpulan Usaha Wisata Selam Indonesia (PUWSI) demisioner John E. Sidjabat di Indonesia banyak *spot* atau titik selam, juga *dive guide* yang punya *dive log* (pengalaman menyelam) sampai ribuan kali. Namun, sertifikatnya masih *open water* (tingkat dasar). Hal ini tentunya belum sejalan dengan Permenparekraf No. 7 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Wisata Selam Rekreasi yang mengatakan bahwa wisata selam perlu memperhatikan aspek keamanan dan

perlindungan bagi keselamatan dan keamanan wisatawan selama rekreasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan wisata selama diperlukan manajemen risiko yang sedemikian rupa sehingga kegembiraan dan tantangan yang ditimbulkan oleh perilaku yang berisiko perlu diimbangi dengan langkah-langkah keselamatan dan kriteria manajemen yang tepat. (Tim A. Bentley, Stephen & Ian: 2003:77).

Menurut World Health Organization (WHO) dalam *Guidelines for safe recreational water environment* (2003:80) disebutkan bahwa pencegahan risiko kecelakaan dapat dilakukan dengan peningkatan keselamatan. *Risk Management* atau manajemen risiko dapat diartikan sebagai penerapan kebijakan, standar, dan prosedur manajemen yang sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, menilai, merawat, dan memantau risiko. (Attarian: 2012:3).

Salah satu *spot scuba diving* di Indonesia berada di selatan Kepulauan Seribu. Kepulauan Seribu adalah kabupaten administratif di DKI Jakarta yang wilayahnya meliputi gugusan kepulauan di Teluk Jakarta. Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu mempunyai jumlah penduduk sebanyak lebih kurang 23.897 jiwa (2017) yang tersebar di sebelas pulau-pulau kecil berpenghuni. Kesebelas pulau tersebut di antaranya Pulau Pari, Pulau Lancang, Pulau Tidung Besar, Pulau Tidung Kecil, Pulau Pramuka, Pulau Panggang, Pulau Sebira, Pulau Kelapa, Pulau Untung Jawa, Pulau Kelapa Dua, dan Pulau Harapan.

Di wilayah kabupaten ini terdapat juga sebuah zona konservasi berupa taman nasional laut bernama Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNKS). Sebagai daerah yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan dan di dalamnya juga terdapat zona konservasi, maka tidaklah mengherankan jika pengembangan wilayah kabupaten ini lebih ditekankan pada pengembangan budi daya laut dan pariwisata. Salah satu daya tarik wisata di Kepulauan Seribu adalah Pulau Pari yang menjadi salah satu tujuan wisata minat khusus *scuba diving* sebagai daya tarik wisata yang berada di Kabupaten Kepulauan Seribu.

Pulau Pari merupakan pulau di Kepulauan Seribu yang memiliki ekosistem yang masih cukup baik, salah satunya ialah gugusan terumbu karang yang mengelilingi gugusan pulau dan memiliki gugusan *reef flat* yang terdiri dari *mangrove*, *mollusca*, *sea grees*, *sea weed*, *coral*, dan ikan-ikan kecil.

Kegiatan *scuba diving* di Pulau Pari sudah dimulai sejak tahun 2010 dan mendapatkan dukungan dari pihak pemerintah dengan diadakannya pelatihan dan sertifikasi menyelam untuk warga dan nelayan yang berlangsung di Pulau Pari, Kepulauan Seribu oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) dan pihak swasta (Berita Jakarta, 2019:1). Namun, pada tahun 2014, di Pulau Pari terdapat wisatawan yang meninggal dunia pada saat ikut kegiatan *scuba diving*. Hal ini disebabkan wisatawan dan rekannya tidak melakukan standar pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu sehingga

kegiatan *scuba diving* di Pulau Pari dihentikan selama satu tahun (Harian Kompas, 2014:1).

Mengingat pentingnya manajemen risiko pada kegiatan *scuba diving* khususnya di Pulau Pari, maka peneliti mengangkat judul penelitian *Manajemen Resiko dalam Kegiatan Wisata Scuba Diving di Pulau Pari, Kepulauan Seribu*. Penelitian ini akan menganalisis penerapan manajemen risiko dalam kegiatan *scuba diving* yang dilihat dari konsep Attarian (2012:4) yang mengemukakan bahwa manajemen risiko haruslah menerapkan 3 langkah yaitu *identify risk (Hazard Assessment)* atau mengidentifikasi risiko, *Evaluate risk (the frequency and severity of incidents)* atau mengevaluasi risiko, dan yang terakhir adalah *Control or adjust risks (retain, reduce, avoid, and transfer)* atau teknik pengendalian risiko.

B. Fokus Penelitian

Merujuk terhadap paparan sebelumnya, kegiatan wisata *scuba diving* adalah kegiatan yang berisiko. Untuk itu manajemen risiko sangatlah penting bagi aktivitas *scuba diving* terutama di Pulau Pari, Kepulauan Seribu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui:

1. Apa saja risiko pada aktivitas *scuba diving* di Pulau Pari?
2. Bagaimana implementasi dan upaya pihak pengelola untuk mengatasi risiko pada aktivitas *scuba diving*?

C. Tujuan

1. Tujuan Formal:

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi syarat kelulusan dan memenuhi tugas skripsi mahasiswa Strata I, Program Studi Studi Destinasi Pariwisata semester delapan (8).

2. Tujuan Operasional:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko yang ada dalam kegiatan *scuba diving*, upaya pihak pengelola dan implementasi manajemen risiko dalam kegiatan *scuba diving* di Pulau Pari.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah masih minimnya penelitian terdahulu mengenai manajemen risiko terhadap kegiatan *scuba diving*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis:

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang manajemen risiko pada kegiatan wisata *scuba diving*. Kajian tentang manajemen risiko memang sudah beragam. Namun kajian tentang manajemen risiko pada kegiatan wisata *scuba diving* secara spesifik terbilang masih sedikit namun memiliki banyak peminat. Oleh karena itu,

penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang manajemen risiko dalam kegiatan wisata *scuba diving*.

2. Secara Praktis:

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang bergelut pada kegiatan wisata *scuba diving*, tidak hanya pada pengelola kawasan melainkan juga kepada *dive resort*, *dive guide*, dan Perkumpulan Usaha Wisata Selam Indonesia untuk menjadi acuan dalam pembuatan SOP, kebijakan, maupun acuan perencanaan untuk aktivitas selam.